

**RESEPSI HR. TIRMIDZI NO. 143 TENTANG
PENGGUNA PAKAIAN WANITA YANG MENYAPU
JALAN PADA MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



Oleh:

Abdi Al-Maududi

NIM: 23205032005

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Mursida Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2143/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: RESEPSI HR. TIRMIIDZI NO. 143 TENTANG PENGGUNA PAKAIAN WANITA
YANG MENYAPU JALAN PADA MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDI AL-MAUDUDI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032005
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Sri Khodijah Nurul Anisa, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69323116868

Pengaji I



Subkhami Kusuma Dewi, M.A.
SIGNFD

Valid ID: 691217668

Pengaji II



Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNFD

Valid ID: 691616368



Valid ID: 691607368

Yogyakarta, 03 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abgor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdi Al-Maududi
NIM : 23205032005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 09 November 2025

Saya yang menyatakan,



Abdi Al-Maududi

NIM: 23205032005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Abdi Al-Maududi
NIM : 23205032005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 09 November 2025

Saya yang menyatakan,



Abdi Al-Maududi

NIM: 23205032005

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESEPSI HR. TIRMIDZI NO. 143 TENTANG PENGGUNA PAKAIAN WANITA

YANG MENYAPU JALAN PADA MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdi Al-Maududi

NIM : 23205032005

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

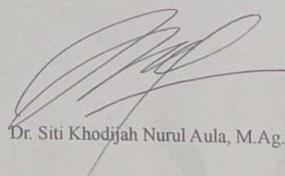
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 9 Desember 2025

Pembimbing



Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya... (Q.S Al Baqarah: 286)

Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang
yang berbuat baik. (Q.S Al Baqarah: 195)

Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu hidup
selamanya, dan kerjakanlah urusan akhiratmu seakan-akan
kamu akan mati besok. (HR. Ibnu Asakir)

Jangan berduka, apa pun yang hilang darimu akan kembali
lagi dalam wujud yang lain.” (Jalaludin Rumi)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Resepsi Hadits Tentang Pengguna Pakaian Wanita Yang Menyapu Jalan Pada Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penerimaan, pemahaman, dan penghayatan mahasiswi terhadap hadits Nabi tentang pakaian wanita yang menjulur hingga menyapu jalan. Hadits tersebut diriwayatkan oleh beberapa sahabat, salah satunya Ummu Salamah, yang menanyakan kepada Rasulullah tentang batas panjang pakaian wanita agar aurat tidak terlihat. Dalam konteks modern, hadits ini sering menjadi bahan perdebatan mengenai batas kesopanan berpakaian dan relevansinya di era kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi hadits dengan teori dari Ahmad Rafiq yang membagi bentuk resepsi menjadi tiga kategori, yaitu resepsi eksegesis (pemahaman teks), resepsi estetik (penghayatan nilai dan ekspresi), dan resepsi fungsional (penerapan dalam kehidupan sosial). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari berbagai fakultas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi mahasiswi terhadap hadits ini terbagi menjadi dua kecenderungan utama: pertama, aspek eksegesis, yaitu textual dan kontekstual. Mahasiswi yang berpandangan textual memahami hadits sebagai perintah literal tentang kewajiban menutup aurat dengan pakaian yang panjang hingga menyapu jalan. Sementara itu, kelompok kontekstual memahami hadits sebagai simbol nilai kesopanan, kehormatan, dan perlindungan bagi perempuan yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai budaya dan zaman. Kedua, dalam aspek resepsi estetik dan fungsional. Aspek resepsi estetik pada mahasiswi menilai bahwa berpakaian panjang bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bentuk ekspresi identitas keislaman dan simbol

keindahan moral. Pakaian panjang dipandang sebagai wujud kesalehan yang tidak hanya menunjukkan ketataan, tetapi juga menghadirkan citra elegan dan anggun bagi wanita muslimah. Sedangkan dalam aspek resepsi fungsional, sebagian besar mahasiswi menilai hadits ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Berpakaian sopan menciptakan suasana sosial yang penuh saling menghargai, menjaga martabat diri, dan membentuk citra positif di masyarakat. Kesimpulannya, hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan diresepsi oleh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga secara beragam. Perbedaan resepsi ini menunjukkan dinamika pemahaman keagamaan generasi muda Islam yang terbuka terhadap konteks sosial, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang mendasar. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa studi resepsi hadits dapat menjadi pendekatan penting dalam memahami bagaimana hadits Nabi terus hidup, ditafsirkan, dan diperaktikkan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

Kata Kunci: Ahmad Rafiq, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Nilai Sosial, Pakaian Wanita, Resepsi Hadits.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara Umum uraiannya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خـ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
دـ	Dal	D	De
زـ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
رـ	Ra'	R	Er

ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ڦ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ڏ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ڙ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ڪ	Kaf	K	Ka
ڻ	Lam	L	EI
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

- B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

مُنْعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

- C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Apabila *Ta' Marbūtah* dimatikan maka ditulis dengan “h”

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikendaki lafaz aslinya)

2. Apabila *Ta' Marbūtah* terdiri dari susunan *na'at - man'üt* atau *şifat-mauşûf* maka ditulis “h”

الجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	ditulis	<i>Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah</i>
-------------------------------	---------	--------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūtah* tersusun dari *idāfat* (*mudāf - muḍāfiyah*) maka ditulis “t”

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmat Al-Auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

ó	<i>Fathah</i>	ditulis	A
ø	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSŪRAH تَسْنِي	ditulis ditulis	Ū <i>Tansā</i>
3	KASRAH + YA' MATI كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فُرُودُ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI 	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI 	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدْتُ	ditulis	<i>U'idat</i>
أَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in</i> <i>Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* yang diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan Menggunakan “ al “

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذوی الفرُوض	ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmatnya yang memungkinkan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi menjadi sosok agung, masyhur, digemari, tidak hanya bagi umat Islam sendiri melainkan juga bagi umat lainnya sosok yang berpengaruh bagi alam semesta, bagi seluruh kehidupan di dunia atas kehadiran beliau dengan sejarah Islam yang dibawanya, Islam tidak hanya hadir sebagai agama melainkan juga sebagai ilmu pengetahuan yang digemari di negeri Timur dan Barat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam pencarian data, teknik analisis, maupun penggunaan diksi yang mungkin kurang tepat, yang tentunya berpengaruh pada hasil akhir. Namun, perlu disampaikan bahwa tesis ini bermula dari pembacaan penulis atas fenomena pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan. Ketika melihat, membaca, dan menganalisis narasi-narasi tentang pemahaman hadits pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan penulis melihat adanya potensi keberagaman pemahaman terhadap narasi-narasi yang berkembang. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap bentuk tanggapan dan diskusi dari para

pembaca demi meningkatkan pemahaman dan kualitas karya ini.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron., S.Th.I., M.S.I., dan bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.T.h.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang humble, penuh kelembutan, keramahtamahan, kesabaran, dan inspiratif selama membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami ucapkan matur nuwun nggih, Prof.
5. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Ketelitian dan kebesaran hati ibu dalam memberikan arahan dan bimbingan semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlimpah kepada ibu dan keluarganya. Kamu ucapan Terima kasih banyak, ibu.

6. Ibu Dr. Subkhani Kusuma Dewi, M.A sebagai dosen yang bersedia menerima kehadiran penulis dalam berdiskusi mengenai persoalan tesis, mengatur struktur logika penulisan, dan mendiskusikan berbagai pemikiran yang menarik mengenai hadits. Terima kasih banyak, ibu.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per-satu. Saya katakan, kehadiran kalian sangat luar biasa dalam membentuk pengetahuan, pemikiran, dan pandangan penulis dalam membaca teks-teks islam, terutama hadits.
8. Kepada yang tercinta orang tua penulis yaitu Ayahanda Nasrudin dan Ibunda Reni Herlina yang telah menjadi inspirator terbaik, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan bermanfaat bagi orang lain.
9. Terima kasih penulis ucapan kepada para senior yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penggerjaan tesis ini, terutama abangda Fachruli Isra

Rukmana, Harrie Arrafi Zein, Aulul Azmi, dan Manahara Alamsyah yang telah memberikan banyak masukan-masukan dan interupsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

10. Teman-teman MIAT-E, khususnya saudara Bayu Prasetyo, M. Abdurrasyid Ridlo dan M. Rizky Romdonny penulis mengucapkan terima kasih karena telah membersamai penulis selama menempuh Pendidikan Magister ini, membersamai dalam diskusi, menulis, dan bertukar fikiran baik di dalam maupun di luar kelas. Berkenalan dengan kalian sangat menyenangkan.
11. Terima kasih kepada teman-teman alumni UIN SUSKA RIAU atas kebersamaan dan perkenalannya, dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu-per-satu. Penulis bersaksi kalian sebagai orang yang berjasa dalam perjalanan intelektual dan karir penulis ke depan.
12. Terima kasih kepada teman-teman Riau pride yang tergabung dalam grup Inpo Dolan yang telah membersamai penulis selama studi di UIN SUKA Yogyakarta; Bayu Prasetyo, Hisan Arisy, F. Maulani Kulsum, Sifani Hidayati, Ummi Khanifah Harahap, Rani Ramadhani, Annisa Raudhatul Afra, dan Widya Rahmalestari Harahap dengan segala kebersamaannya, games, jalan-jalan, *healing-healing*, kamping-kamping,

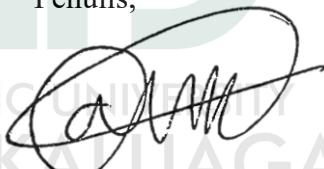
daki-mendaki, makan-makan, dan sebagainya. Kalian semua keren!

13. Dan yang paling utama dalam ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang tidak pernah berhenti untuk mencari pengetahuan yang belum pernah diketahui dan didapatkan dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh, dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan studi hadits di Indonesia.

Yogyakarta, 06 Oktober 2025

Penulis,



Abdi Al-Maududi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Masalah	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KONSEP PAKAIAN WANITA DALAM HADITS	33
A. Konsep Pakaian Wanita Dalam Islam.....	33
1. Pengertian Busana.....	33
2. Kriteria Berbusana Muslimah	35
B. Takhrij Hadits Tentang Pakaian Wanita Menyapu Jalan	42

1.	Redaksi Hadits-Hadits Tentang Pakaian Wanita Menyapu Jalan.....	42
2.	I'tibar Sanad.....	50
3.	Penilaian Ulama	55
C.	Analisis Kualitas dan Kuantitas Hadits	58
D.	Syarah Hadits.....	60
BAB III RESEPSI EKSEGESIS HR. TIR MIDZI		
NO 143		64
A.	Pemahaman Tekstual HR. Tirmidzi No 143	65
B.	Kategori Resepsi Eksegesis Tekstual HR. Tirmidzi No. 143.....	76
1.	Tekstual Normatif	76
2.	Tekstual Hukum dan Batasan.....	79
3.	Tekstual Moral	81
4.	Tekstual Tradisional	83
C.	Pemahaman Kontekstual HR. Tirmidzi No 143	86
D.	Kategori Resepsi Eksegesis Kontekstual HR. Tirmidzi No. 143.....	96
1.	Kontekstual Historis dan Budaya.....	96
2.	Konteks Moral dan Nilai Etika	98
3.	Kontekstual Modern dan Sosial	101
4.	Kontekstual Geografis dan Lingkungan	104
5.	Kontekstual Simbolik dan Esensial	107
BAB IV RESEPSI ESTETIK DAN FUNGSIONAL HR.		
TIRMIDZI NO 143.....		111
A.	Resepsi Estetik Pada HR. Tirmidzi No 143.....	112
B.	Kategori Resepsi Estetik HR. Tirmidzi No. 143	119

1.	Keindahan Dalam Kesopanan.....	119
2.	Keindahan Sebagai Identitas Keagamaan.....	120
3.	Keindahan Sebagai Trend Model Busana Modern	120
4.	Perubahan Makna Dari Literal Ke Kontekstual...	121
C.	Resepsi Fungsional HR. Tirmidzi No. 143.....	121
D.	Kategori Resepsi Fungsional HR. Tirmidzi No. 143.....	135
1.	Fungsi Normatif dan Religius.....	135
2.	Fungsi Simbolik dan Identitas Keagamaan	136
3.	Fungsi Etika dan Sosial.....	137
4.	Fungsi Kontekstual dan Adaptif	137
BAB V	PENUTUP	139
A.	Kesimpulan.....	139
B.	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142	
LAMPIRAN I.....	147	
LAMPIRAN II	149	
LAMPIRAN III	153	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Evolusi fashion wanita Muslim tetap menjadi subjek ketertarikan di berbagai bidang, termasuk sudut pandang agama, budaya, dan sosial. Pada masa awal Islam, busana wanita muslim umumnya mengenakan pakaian longgar yang membungkus seluruh tubuh mereka. Pakaian ini dikenal sebagai jilbab atau *khimar*, yang dibuat dari kain tebal dan gelap. Seringkali, jilbab ini dipadukan dengan cadar atau *scarf* yang menutupi wajah dan leher wanita. Selama periode kekhalifahan Utsman, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pakaian wanita di Islam. Wanita Muslim mulai mengenakan pakaian yang lebih cerah terbuat dari bahan yang lebih ringan dan halus. Meskipun pakaian ini tetap menutupi seluruh tubuh, mereka menampilkan beragam dekorasi dan hiasan.¹

Pada abad ke-20, wanita muslim mulai mengadopsi pakaian yang lebih kontemporer dan modis, sambil tetap memastikan penutupan tubuh secara keseluruhan. Pakaian seperti hijab, kebaya, dan jubah menjadi populer dan diterima oleh wanita muslim di seluruh dunia. Sampai hari

¹ Puji Lestari, Muhammad Khairan Naufal, and Muhammad Hapizul Ihsan, “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam,” *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023) hal 1–8.

ini, topik pakaian wanita dalam Islam tetap menjadi isu yang kontroversial. Salah satunya fenomena sosial di masyarakat yang tidak sesuai dengan konsep jilbab pada umumnya. Banyak para wanita yang salah mengartikan jilbab dan gaya berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. Seolah-olah mereka mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memakai jilbab hanya sekedar untuk mengikuti trend tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan dari pemakaian kerudung.² Beberapa kelompok muslim berpendapat bahwa wanita seharusnya menutup seluruh tubuh mereka, sementara yang lain menyatakan bahwa wanita boleh memilih pakaian yang lebih modis dan terbuka, asalkan mereka mematuhi hukum Islam. Namun, secara umum diterima bahwa pakaian wanita dalam Islam harus tetap sopan dan cukup menutupi aurat.³

Di samping itu jilbab merupakan sesuatu yang penting dikalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena merupakan perguruan Islam Negeri di Yogyakarta. Sehingga semua mahasiswinya berkewajiban menggunakan jilbab yang memang sudah menjadi

² Holpi Yunara, Hendra Harmi, and Dini Palipi Putri, “Konsep Pendidikan Islam Mengenai Aturan Berpakaian Wanita Muslim Menurut Q.S Al-Azhab Dan Quraish Shihab,” *JOEAI (Jurnal of Education and Instruction* 4, no. 1 (2021) hal 54–64.

³ Lestari, Naufal, dan Ihsan, “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” hal 4.

ketentuan di Universitas tersebut. Dari semua mahasiswi di UIN Sunan Kalijaga ini masing-masing memiliki model-model atau gaya tertentu dalam menggunakan pakaianya. Seperti halnya mahasiswi yang mengenakan hijab, gamis, dan cadar dengan berbagai modifikasi sesuai *trend* yang ada dan mengikuti perubahan zaman saat ini. Namun ditahun 2018 ada keputusan dari rektor UIN yang membuat kebijakan melarang penggunaan cadar bagi mahasiswinya di kampus. Aturan itu tertuang dalam surat keputusan B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 tentang pembinaan mahasiswi bercadar yang dikeluarkan pada Februari 2018. Yudian menjelaskan, kampus UIN telah membentuk tim konseling atau pendamping bagi mahasiswi yang menggunakan cadar. Mereka akan dibina dalam tujuh tahapan. Aturan ini pun mendapat protes dari banyak pihak. Usai tuai banyak protes dan kritik, pihak kampus pun akhirnya mencabut larangan penggunaan cadar pada 10 Maret 2018.⁴ Dalam hal ini memunculkan berbagai *trend* dalam bebusana bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴ CNN Indonesia, “Daftar Kontroversi Kepala BPIP Yudian Wahyudi: Soal Cadar hingga Agama,” 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240815073144-20-1133210/daftar-kontroversi-kepala-bpip-yudian-wahyudi-soal-cadar-hingga-agama> diakses pada 7 Desember 2025.

Nabi Muhammad tidak melarang pengikutnya untuk beradaptasi dengan *trend* kontemporer, termasuk yang berkaitan dengan pakaian namun, sangat penting untuk secara ketat mengikuti dan mematuhi prinsip-prinsip Syariah. Di era Nabi Muhammad, pakaian wanita yang panjang hingga ke tanah sering dikaitkan dengan konsep kebersihan dan status sosial. Namun, dalam masyarakat kontemporer, masalah ini menghadirkan tantangan baru, terutama terkait dengan keseimbangan antara mengikuti *trend* atau menjunjung tinggi prinsip-prinsip Syariah.⁵ *Trend* model di kalangan wanita Muslim, terutama pakaian panjang yang menyentuh tanah, sering memicu perdebatan mengenai estetika, etika, dan kesesuaianya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa hadits-hadits yang relevan mengenai pakaian wanita Muslim untuk memahami pedoman Syariah yang terkait dengan masalah ini. Hadits yang berkaitan tentang masalah ini terdapat pada hadits At Tirmidzi nomor 143.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ . قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَةَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ . قَالَتْ: «فَلَمْ
لَا مُسَلَّمَةً : إِنِّي امْرَأٌ أَطِيلُ ذَيْلِي وَأَمْشِي فِي الْمَكَانِ الْقَدِيرِ فَقَالَتْ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُطَهِّرُهُ» .

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, 2012. hal 46.

Ummu Walad kepada Ibrahim bin'Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ummu Salamah (isteri Rasulullah): "Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang biasa memanjangkan (ukuran) pakaianku dan (adakalanya) aku berjalan di tempat yang kotor?" maka Ummu Salamah pun mengatakan: "Batha Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tanah selanjutnya menjadi pembersih." (HR. At Tirmidzi nomor 143)⁶

Hadits ini mengalami perubahan makna ketika dilihat dari fungsi pakaian dan wilayah Arab dengan Indonesia. Wanita muslimah pada zaman dahulu, yang memaknai pakaian yang menyeret tanah ini, sebagai pembeda identitas muslimah agama Islam dengan wanita yang lainnya. Sedangkan pada zaman modern ini para mahasiswi cenderung mengartikan pakaian yang menyentuh tanah ini untuk menjaga kehormatan, melindungi diri, dan berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Juga melihat dari segi wilayah, Arab adalah wilayah yang cenderung berdebu dan kering, makna hadits ini pun sesuai dengan kondisi dari wilayah tersebut. Berbeda dengan Indonesia tanahnya yang cenderung basah dan lengket, makna hadits disini mengalami perubahan dari yang tekstual ke kontekstual.

⁶ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Pertama (Beirut, Lebanon: Dar al-Ghorbi al-Islami, 1996). Juz 1 hal 187.

Pada masa awal di Madinah, wanita memakai baju dan kerudung bahkan jilbab, tetapi leher dan dada mereka mudah terlihat. Tidak jarang mereka memakai kerudung tapi ujungnya dikebelakangkan sehingga telinga, leher dan sebagian dada mereka terbuka. Keadaan semacam itu digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda dan mengganggu wanita-wanita termasuk mukminat. Dan ketika mereka ditegur menyangkut gangguannya terhadap mukminat, mereka berkata: "Kami kira mereka hamba sahaya." Ini tentu disebabkan karena ketika itu identitas mereka sebagai wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas.⁷ Dalam situasi yang demikian turunlah petunjuk Allah kepada Nabi yang menyatakan "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-Ahzab:59).

Adapun asbabun nuzul Al-Ahzab ayat 59, pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (istri Rasulullah)

⁷ Lestari, Naufal, dan Ihsan, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam." hal 7.

keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: “Hai Saudah. Demi Allah, bagaimana pun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?” Dengan tergesa-gesa ia pulang dan saat itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang memegang tulang sewaktu makan. Ketika masuk ia berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan, dan Umar menegurku (karena ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa itulah turun ayat ini (Surat al-Ahzab: 59) “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kau keluar rumah untuk sesuatu keperluan.⁸

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu malam, istri-istri Rasulullah Saw. keluar untuk keperluan buang air. Namun, mereka diganggu oleh kaum munafiqin yang berbuat tidak baik dan menyakiti mereka. Ketika kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah Saw., beliau menegur kaum munafiqin yang kemudian membela diri dengan mengatakan bahwa mereka hanya mengganggu hamba sahaya. Sebagai respons terhadap kejadian ini, turunlah ayat dalam Surat al Ahzab ayat 59, yang

⁸ Rizky Maulida et al., “Kesalahpahaman Terhadap Pemaknaan Surah Al Ahzab Ayat 59: Makna Jilbab Dan Tujuan Perlindungan,” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 23, no. 1 (2025). hal 141.

memerintahkan agar wanita mengenakan jilbab dengan cara berpakaian yang berbeda dari hamba sahaya. Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan dan memastikan mereka tidak dikenali atau diganggu saat berada di luar rumah, serta menegaskan identitas mereka sebagai wanita yang terhormat dan bebas dari gangguan. Perintah ini berkaitan dengan prinsip hijab dalam Islam, yang tidak hanya untuk menjaga kesopanan, tetapi juga untuk melindungi wanita dari tindakan yang tidak pantas dan memastikan perbedaan antara wanita merdeka dan hamba sahaya.⁹

Seperti tergambar di atas, wanita-wanita muslimah sejak semula telah memakai jilbab, tetapi cara pemakaiannya belum menghalangi gangguan serta belum menampakkan identitas muslimah. M. Quraish Shihab tidak cenderung mendukung pendapat yang mewajibkan wanita menutup seluruh badannya atas dasar bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat.¹⁰ Ini bukan saja karena lemahnya alasan-alasan yang mereka kemukakan, tetapi juga dengan tampil seperti yang mereka wajibkan itu, gugurlah fungsi hiasan atau keindahan dalam berpakaian, padahal al-Quran sendiri menyebutkan bahwa salah satu

⁹ Maulida hal 145.

¹⁰ Umar Sidiq, "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab," *Kodifikasi 6*, no. 1 (2012) hal 178-179.

fungsi pakaian adalah hiasan.¹¹ Selanjutnya beliau mengatakan bahwa bagi siapa yang mengakui keshahihan hadits-hadits dan interpretasi oleh ulama yang menyatakan sekujur tubuh wanita adalah aurat, maka hendaklah dia mengamalkan hal tersebut, dan tidak menampakkan sedikitpun bagian tubuhnya, tidak kaki, tidak juga tangan atau bagian dari wajahnya, kecuali kalau ada kebutuhan yang sangat mendasar.¹²

Shahrur berargumen bahwa ketentuan pakaian dalam Islam sebenarnya lebih sederhana daripada yang biasa dipahami. Menurut Shahrur, Al-Qur'an hanya menuntut agar wanita Muslim menutupi "perhiasan" mereka dan menjaga kesopanan dalam berpakaian. Namun, dia berpendapat bahwa definisi "perhiasan" adalah subjektif dan dapat berbeda sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, menurut Shahrur, pilihan pakaian wanita Muslim seharusnya didasarkan pada pemahaman individu terhadap konsep kesopanan dan tidak terikat pada aturan kaku yang diberlakukan oleh budaya atau tradisi tertentu. Shahrur juga menekankan bahwa pemahaman tradisional tentang pakaia sering kali digunakan sebagai

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, PT Mizan Pustaka (Bandung, 1996). Hal. 159-167

¹² Sidiq, "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab." hal 178.

alat kontrol sosial dan penindasan terhadap wanita. Dia berpendapat bahwa pilihan berpakaian harus berada di tangan wanita itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan oleh orang lain atau oleh pemerintah. Baginya, hak individu dan kebebasan berpakaian merupakan bagian penting dari prinsip kesetaraan gender dalam Islam.¹³ Adapun maksud dari perintah untuk memakai pakaian yang tertutup adalah untuk melindungi martabat dan status wanita, memastikan mereka dipandang sebagai individu yang berbudi luhur.¹⁴

Kajian mengenai penelitian ini cenderung membicarakan tentang bagaimana mengikuti trend berpakaian tanpa melanggar nilai-nilai syariat Islam. Terdapat dua kecenderungan kajian yang telah ada, Pertama, kajian yang melihat pakaian muslimah sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam setiap isu, termasuk di dalam isu atau kajian keagamaan. (Puji Lestari 2023, Nurul fithriyah awaliatul laili 2023, Nozira Salleh 2021, Syahrul Ramadhan 2021). Kajian kedua, yang melihat resensi hadits pakaian wanita di era kontemporer. (Raegil

¹³ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili and Akbar Nur Aziz, “Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim,” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 3, no. 2 (2023) hal 226.

¹⁴ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, and Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam,” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020) hal 225.

Albert Setiawan 2024, Anitia Rahmanidinie 2022, Ansharullah 2019).

Keseluruhan literatur ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik terhadap hadits, khususnya terkait pakaian, sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, generasi, dan latar keilmuan, yang memperkuat relevansi penelitian ini untuk mengkaji resepsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga terhadap hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan. Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai representasi generasi intelektual muda Islam, hidup dalam lingkungan akademik yang terbuka dengan beragam pandangan keislaman. Mereka berasal dari berbagai latar belakang fakultas seperti Syariah, Ushuluddin, Dakwah, maupun fakultas umum seperti Sains dan Teknologi yang tentu berkontribusi terhadap cara mereka memahami dan merespons teks-teks keagamaan, termasuk hadits. Dalam konteks ini, menarik untuk diteliti bagaimana pemahaman mereka terhadap hadits tersebut, bentuk resepsi mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan akademik yang mempengaruhi pandangan mereka.

Penelitian ini penting bukan hanya untuk menggambarkan persepsi keagamaan di kalangan mahasiswi Islam, tetapi juga untuk memberikan

kontribusi pada studi hadits kontekstual dan sosiologis khususnya dalam pendekatan resepsi hadits yang semakin relevan di era modern. Dengan demikian, dapat diketahui pemikiran-pemikiran mereka tentang hak dan kewajiban wanita dalam Islam. Begitu juga tentang peran mereka dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer mengenai pakaian wanita melalui hadits Nabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, terdapat dua permasalahan yang dapat di rumuskan, yaitu:

1. Bagaimana resepsi exsegesis HR. Tirmidzi no 143 tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana resepsi estetik dan fungsional HR. Tirmidzi no 143 tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Masalah

Berlandaskan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui pemahaman mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memahami resepsi

eksegesis HR. Tirmidzi no 143 tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan.

2. Mengetahui pemahaman mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memahami resepsi estetik dan fungsional HR. Tirmidzi no 143 tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pakaian wanita dalam perspektif Islam telah menjadi salah satu topik yang terus menarik perhatian para akademisi, terutama ketika dikaitkan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern. Hadits Nabi yang berkaitan dengan pakaian wanita, termasuk hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan, menjadi salah satu sumber penting dalam memahami konsep kesopanan, estetika, dan identitas keislaman perempuan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resepsi terhadap ajaran Islam, khususnya hadits, tidak pernah tunggal. Ia selalu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkapinya. Oleh karena itu, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu penting untuk memetakan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam keilmuan.

Dari hasil penelusuran pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan, baik yang membahas resepsi hadits, konsep pakaian wanita dalam Islam, maupun perubahan dan adaptasi busana muslimah di era modern. Ketujuh penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu:

Pertama resepsi hadits di era modern dan digital Penelitian Raegil Albert Setiawan (2024) berjudul “*Resepsi Hadits Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadits di Era Digital*”¹⁵ menyoroti bagaimana media sosial menciptakan ruang baru bagi resepsi hadits. Dalam kajian ini, media sosial dipandang sebagai interpretasi baru yang memengaruhi cara umat Islam memahami teks hadits. Karakteristik media sosial yang cepat, interaktif, dan terbuka memungkinkan hadits disebarluaskan secara luas, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru dalam hal otentisitas dan validitas.

Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan teori resepsi, namun berbeda fokus dengan penelitian ini. Raegil lebih menyoroti fenomena penyebaran dan resepsi hadits secara umum di dunia

¹⁵ Raegil Albert Setiawan, “*Resepsi Hadits Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran Dan Interpretasi Hadits Di Era Digital*,” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadits* 2, no. 1 (2024): 306–36.

digital, sementara penelitian ini berfokus pada resepsi hadits tertentu yakni hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan pada kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian, penelitian Raegil memberikan dasar teoretis penting mengenai cara masyarakat modern menerima dan menafsirkan hadits dalam ruang publik kontemporer, yang akan menjadi pijakan konseptual dalam melihat resepsi mahasiswi terhadap hadits yang menjadi fokus penelitian ini.

Kedua etika dan transformasi pakaian wanita muslimah. Tema ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman tentang berpakaian berinteraksi dengan perkembangan budaya dan gaya hidup modern. Kajian-kajian yang termasuk dalam tema ini memperlihatkan bahwa pakaian tidak lagi sekadar simbol kesalehan individu, tetapi juga representasi identitas sosial, ekspresi budaya, dan bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman.

Penelitian Puji Lestari (2023) dalam karya berjudul “*Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam*”¹⁶ menggambarkan transformasi konsep pakaian wanita muslim dalam konteks aktivitas olahraga. Ia menegaskan

¹⁶ Lestari, Naufal, dan Ihsan, “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam.”

bahwa meskipun olahraga merupakan kebutuhan jasmani, prinsip menutup aurat, menjaga kesopanan, dan menghindari pakaian ketat tetap harus dijaga. Menurutnya, munculnya model busana olahraga muslimah yang tetap syar'i merupakan bentuk adaptasi nilai agama dengan kebutuhan praktis perempuan modern.

Sementara itu, Anitia Rahmanidinie (2022) dalam penelitiannya “*Adaptasi Busana Muslimah Era Milenial: Antara Trend dan Syariat*”¹⁷ menunjukkan bahwa generasi milenial menghadapi dilema antara menjaga prinsip syariat dan mengikuti perkembangan model global. Dalam pandangannya, pakaian bagi muslimah milenial bukan sekadar pemenuhan syariat, tetapi juga simbol eksistensi diri di ruang sosial. Ia menemukan adanya bentuk negosiasi nilai di mana sebagian wanita memilih gaya berpakaian yang dianggap modern namun tetap menutup aurat, meski terkadang batas antara syar'i dan modis menjadi kabur.

Kemudian, Nozira Salleh (2021) dalam “*Tabarruj dan Fesyen Pakaian Muslimah pada Zaman Kini*”¹⁸

¹⁷ Anitia Rahmanidinie and Astri Irtiani Faujiah, “Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend Dan Syariat,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95.

¹⁸ Nozira Salleh, “Tabarruj dan Fesyen Pakaian Muslimah pada Zaman Kini,” *Akademika* 91, no. 1 (2021): 109–18.

memperingatkan tentang kecenderungan sebagian wanita muslim yang terjebak dalam budaya *tabarruj*, yaitu berpakaian untuk menarik perhatian. Dalam masyarakat modern, *tabarruj* tidak hanya hadir dalam bentuk pakaian terbuka, tetapi juga melalui desain dan aksesoris yang berlebihan. Nozira mengingatkan bahwa fenomena fesyen muslim yang semestinya memperkuat nilai keislaman justru berisiko melemahkan esensi kesederhanaan dan kesopanan yang diajarkan Islam.

Dari ketiga penelitian ini, tampak adanya kesadaran bahwa busana muslimah selalu berada di antara dua kutub antara syariat dan estetika, antara nilai keagamaan dan nilai sosial. Tema ini menjadi relevan dengan penelitian ini karena resepsi terhadap hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan juga tidak lepas dari tarik-menarik antara nilai normatif hadits dan konteks sosial mahasiswa masa kini yang hidup di tengah budaya model dan media digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menambahkan dimensi resepsi hadits, bukan hanya transformasi sosial atau budaya berpakaian.

Ketiga perspektif hadits dan tafsir terhadap pakaian muslimah. Tema ketiga berfokus pada kajian normatif teologis mengenai pakaian wanita dari sudut pandang hadits dan tafsir Al-Qur'an. Tema ini menegaskan bahwa

pembahasan mengenai pakaian tidak bisa dilepaskan dari teks-teks keagamaan yang menjadi landasan syariat Islam.

Syahrul Ramadhan (2021) dalam penelitiannya “*Pakaian Perempuan Muslimah dalam Pandangan Islam (Kajian Surat An-Nur: 31)*”¹⁹ menyatakan bahwa berpakaian adalah bagian dari manifestasi kesalehan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ia menegaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai batas aurat secara fisik, tetapi juga moralitas dan adab dalam berinteraksi sosial. Dengan kata lain, pakaian mencerminkan tingkat ketakwaan seseorang.

Sementara itu, Nurul Fithriyah Awaliatul Laili (2023) dalam “*Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim*”²⁰ menawarkan pendekatan kontekstual terhadap teks Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa menurut Shahrur, perintah berpakaian dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks perlindungan terhadap perempuan dari ketidakadilan sosial dan kekerasan gender. Tafsir tradisional yang kaku terhadap ayat-ayat aurat seringkali mengabaikan konteks sosial historis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini

¹⁹ Syahrul Ramadhan, “Pakaian Perempuan Muslimah dalam Pandangan Islam (Kajian Surat Qs. An-Nur: 31),” *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 1–6.

²⁰ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili dan Akbar Nur Aziz, “Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim.”

sejalan dengan semangat hermeneutik modern yang juga menjadi dasar teori resepsi Ahmad Rafiq.

Adapun Ansharullah (2019) dalam penelitian berjudul “*Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam*”²¹ menekankan pemahaman terhadap hadits-hadits yang membahas batasan aurat dan tata cara berpakaian wanita muslimah. Ia menegaskan bahwa Rasulullah SAW memberikan pedoman agar pakaian wanita menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak ketat, tidak transparan, serta tidak menyerupai pakaian laki-laki. Pakaian juga tidak boleh menunjukkan kesombongan atau kemewahan berlebihan.

Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa hadits dan tafsir memberikan landasan normatif bagi etika berpakaian, tetapi belum mengungkap bagaimana teks tersebut diresepsi oleh masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji resepsi mahasiswi terhadap hadits pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan, yakni bagaimana teks hadits dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh generasi

²¹ Ansharullah, “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadits Dan Hukum Islam,” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 65–86.

muda akademik yang hidup di tengah dinamika budaya modern.

Berdasarkan ketiga tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pakaian wanita dalam Islam telah dilakukan dari berbagai perspektif mulai dari etika, tafsir, hingga resepsi sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa pemaknaan terhadap teks keagamaan, termasuk hadits, tidak bersifat tunggal, melainkan selalu bersifat dinamis dan kontekstual.

Kajian Raegil Albert Setiawan (2024) membuka pemahaman tentang bagaimana media baru memengaruhi cara masyarakat meresepsi hadits. Sementara itu, Puji Lestari (2023), Anitia Rahmanidinie (2022), dan Nozira Salleh (2021) menyoroti perubahan nilai-nilai berpakaian wanita muslimah dalam menghadapi arus modernisasi dan budaya populer. Adapun penelitian Syahrul Ramadhan (2021), Nurul Fithriyah (2023), dan Ansharullah (2019) memberikan dasar teologis dan normatif tentang prinsip berpakaian menurut Al-Qur'an dan hadits.

Namun demikian, seluruh penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji resepsi terhadap hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan sebagaimana tercantum dalam riwayat At-Tirmidzi No. 143. Padahal, hadits ini memiliki makna yang kaya secara

simbolik tidak hanya terkait panjang pakaian, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan, moralitas, dan ekspresi keislaman perempuan.

Penelitian ini, dengan fokus pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian hadits reseptif. Dengan menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq yang mencakup dimensi eksegesis (pemahaman teks), estetik (penghayatan nilai), dan fungsional (penerapan dalam kehidupan), penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana generasi muda muslim akademik menafsirkan dan merealisasikan pesan hadits tersebut di tengah realitas sosial yang terus berubah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman akademik tentang resepsi hadits, tetapi juga memperkaya wacana keislaman kontemporer mengenai identitas dan etika berpakaian wanita muslimah.

E. Kerangka Teori

Resepsi merupakan sahabat satu teori yang membahas tentang sikap penerimaan seseorang. Kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *recipere* dan *reception*, jika dalam bahasa Inggris berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti yang lebih luas, Nyoman Kutha mendefinisikan resepsi

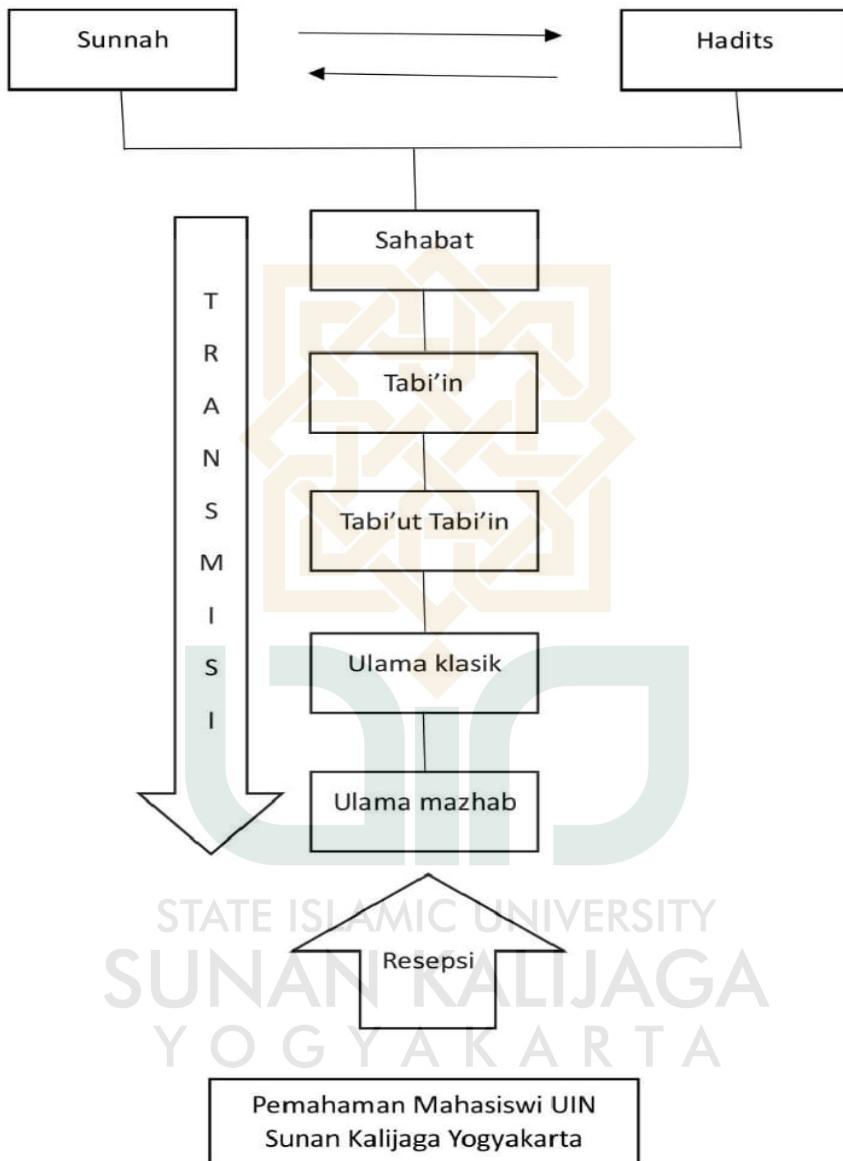
adalah suatu istilah cara-cara pemberian makna, sehingga pembaca dapat memberikan respon.²² Jadi, Resepsi hadits merupakan deskripsi tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap hadits dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon dan menggunakan hadits.²³ Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi Ahmad Rafiq, yang mengidentifikasi tiga jenis resepsi yang berbeda.

Jenis pertama adalah resepsi eksegesis, yang berpusat pada penafsiran teks. Jenis kedua adalah resepsi estetika, yang berkaitan dengan pengalaman ilahi yang dipersepsikan melalui lensa estetika. Jenis ketiga adalah resepsi fungsional, yang menguraikan bagaimana teks hadits digunakan untuk tujuan praktis dan memberi manfaat bagi pembaca. Awalnya, teori resepsi dipahami dalam ranah sastra, tetapi sejak kini telah diadaptasi sebagai metode analisis untuk teks non-sastra. Prinsip dasar tersebut menyatakan bahwa ada hubungan dan keterlibatan kreatif pembaca dalam respons mereka terhadap teks yang sedang dibahas.²⁴

²² Nyoman Kutha Ratna, “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008. hal 165.

²³ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadits; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi,” *Yogyakarta*, 2018. hal 11.

²⁴ Qudsy dan Dewi. hal. 11.



Jika ketiga bentuk resepsi dikaitkan dengan praktik living hadits, maka menjadi jelas bahwa penerapannya tidak sederhana, karena teks hadits tidak secara konsisten terwujud dalam praktik ritual atau kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode yang sederhana untuk mengkategorikan bentuk-bentuk ini adalah dengan menyarankan bahwa penerimaan hadits biasanya dimulai dengan penerimaan eksegesis, yang kemudian dapat bertransisi ke dua bentuk resepsi lainnya. Ini menunjukkan bahwa sebelum masyarakat mengintegrasikan hadits ke dalam kehidupan sehari-hari, para ulama atau pemimpin agama setempat memainkan peran penting dengan berinteraksi dengan teks hadits.²⁵ Meskipun model penerimaan hadits mungkin tidak tampak jelas, dalam penerimaan fungsional, hadits memiliki fungsi baik dalam aspek informatif maupun performatif. Memang, signifikasi hadits dalam peran ganda ini meningkatkan praktik perwujudan Al-Qur'an.²⁶

²⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Quran in Indonesia : a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Univ Temple Florida*, 2014. hal 178.

²⁶ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadits; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." hal. 10-15.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada riset ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang akan diperoleh bersumber dari lapangan. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian berupa perilaku, pemahaman, motivasi, tindakan dan hal lain secara holistik. Selain itu, metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu studi kasus yang dapat menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti prosesi pemahaman pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan sebagai bentuk pembacaan hadits oleh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer ini berasal dari informasi yang dikumpulkan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, khususnya mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun mahasiswi yang termasuk dalam informan ini adalah mahasiswi yang

memakai pakaian yang panjang dan menyeret tanah. Informan yang diteliti berusia diatas 20 tahun, sebab mereka lah yang bisa memakai pakaian yang menyentuh tanah yang berlandaskan dengan hadits tentang pakaian wanita yang menyentuh tanah. Peneliti menemukan umur yang dibawah 20 tahun mereka yang memakai pakaian panjang dan menyentuh tanah tidak berlandaskan hadits pakaian yang menyentuh tanah. Beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka untuk berpakaian yang panjang hingga menyentuh tanah adalah dari lingkungannya ada dari pesantrend, keluarga, tokoh agama, dan guru mereka itu sendiri.

No	Informan	Usia	Fakultas dan Prodi
1	Informan A	23	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2	Informan B	24	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3	Informan C	23	Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam

			Anak Usia Dini
4	Informan D	23	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Akidah Filsafat
5	Informan E	25	Syariah dan Hukum Hukum Keluarga
6	Informan F	23	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7	Informan G	23	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8	Informan H	24	Syariah dan Hukum Hukum Ekonomi Syariah
9	Informan I	23	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Studi Agama-Agama
10	Informan J	25	Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung menyediakan data kepada pengumpul data.²⁷ Sumber sekunder ini berfungsi sebagai materi tambahan untuk penelitian awal, yang membantu mendukung teori-teori yang diterapkan dalam studi lapangan. Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari tinjauan pustaka tema-tema yang relevan dan literatur terkait. Data sekunder dalam studi ini mencakup jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini, kutub al-Ahadits al-Tis'ah, yang meliputi Kutub Sunan (Sunan At-Tirmizi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, dan lain-lain).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: pertama, metode observasi. Kedua, metode wawancara. Ketiga, metode dokumentasi. Pertama, metode observasi digunakan untuk menjaring informasi mengenai bagaimana mahasiswa bersikap dan berinteraksi satu sama lain di universitas. Kedua, metode wawancara, khususnya wawancara mendalam, diterapkan. Pendekatan ini melibatkan interaksi dengan beberapa informan yang dipilih sebagai sumber informasi lengkap terkait tema penelitian. Ketiga, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode

²⁷ Durri Andriani, *Metode Penelitian* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014). hal. 2.16-2.18.

dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian.²⁸

Metode ini melibatkan pengumpulan bahan tertulis dan dokumen yang relevan dengan subjek penelitian. Data yang dimaksud berkenaan dengan pemahaman mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang hadits mengenai pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan. Informasi ini dikumpulkan dari mahasiswa yang bertindak sebagai informan untuk studi ini. Setelah data dikumpulkan, data tersebut diproses untuk memastikan bahwa data itu sistematis, yang mencakup data yang relevan dengan topik. Dalam hal ini peneliti sadar peneliti adalah seorang laki-laki, sedangkan informannya adalah seorang wanita. Oleh sebab itu, dari awal wawancara peneliti tidak langsung menyampaikan pertanyaan perihal wawancara tetapi membahas beberapa topik yang bisa menjadi informan merasa nyaman dan terbuka menyampaikan informasi darinya. Setelah informan merasa nyaman dan terbuka untuk digali informasi, barulah peneliti melakukan sesi wawancara.

Dalam penelitian ini, saya memilih informan dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Saya memilih mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang dianggap mampu memberikan informasi tentang bagaimana mereka

²⁸ Andriani. hal. 5.4-5.5.

memahami dan merespon HR Tirmidzi No. 143 mengenai pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan. Informan dipilih karena beberapa alasan. Pertama mereka adalah mahasiswi aktif. Kedua mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait cara berpakaian muslimah, baik melalui kuliah, organisasi keagamaan, maupun kajian nonformal. Ketiga mereka mewakili beragam gaya berpakaian di kampus, mulai dari yang bercadar, berpakaian syar‘i, hingga yang menggunakan gaya busana modern. Selain itu, saya juga memilih informan yang bersedia bercerita secara jujur dan terbuka mengenai pandangannya. Dengan cara ini, data yang saya dapatkan diharapkan dapat lebih lengkap dan menggambarkan berbagai sudut pandang mahasiswi tentang hadits tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam riset ini adalah dengan mereduksi semua data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Reduksi data adalah menyimpulkan data yang kemudian dilakukan pemilihan tema, konsep maupun kategori tertentu. Setelah data direduksi, data yang diperlukan akan didesain dalam berbagai bentuk seperti sinopsis, sketsa atau bentuk lainnya. Proses analisa data ini digunakan untuk mempermudah pemaparan dan mempertegas kesimpulan. Selanjutnya dalam penelitian ini, keseluruhan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan yang kemudian ditelaah dan direduksi untuk disederhanakan sehingga

dapat dipetakan dan dikategorisasikan. Kemudian data dideskripsikan dalam bentuk teks agar dapat mempermudah penyusunan analisis dan mempermudah pemetaan konsepnya.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, meliputi bahasan fakta sosial, tinjauan literatur, alur logis penelitian, selanjutnya memaparkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas konsep pakaian wanita dalam hadits dan hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan yang terdapat pada riwayat hadits At Tirmidzi nomor 143 dan membahas syarah hadits tersebut.

BAB III membahas resensi penerapan teori resensi hadits eksegesis dari informan yakni mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bab ini juga memaparkan analisis dari hasil resensi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB IV merupakan penerapan teori resensi estetik dan fungsional terhadap hadits pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan. Bab ini juga memaparkan analisis

dari hasil resepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB V merupakan bab penutup yang berfungsi sebagai kesimpulan dari presentasi penelitian. Dalam bagian ini, penulis merinci temuan yang merupakan inti dari studi ini, beserta rekomendasi yang ditujukan kepada institusi atau pembaca, selain lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan hasil penelitian yang membahas tentang resepsi hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa. Pertama pada ranah eksegesis, sebagian besar mahasiswi memahami hadits ini secara tekstual dan normatif. Mereka menafsirkan perintah Nabi tentang memanjangkan pakaian hingga menyapu jalan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kehormatan perempuan muslimah. Namun, sebagian mahasiswi menafsirkan hadits ini secara kontekstual. Mereka memahami bahwa pada masa Nabi, wanita memanjangkan pakaiannya untuk menutup kaki dan menghindari najis di jalan. Dengan demikian, resepsi eksegesis mahasiswi UIN Sunan Kalijaga menunjukkan adanya keragaman pemahaman dari literal normatif hingga kontekstual. Hal ini sejalan dengan corak akademik kampus yang menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap makna-makna hadits dalam konteks zaman modern. Kedua pada ranah estetik dan fungsional, pada ranah resepsi estetik hadits ini tidak hanya dimaknai sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai simbol moral dan

estetika kesalehan perempuan muslimah. Beberapa responden menyatakan bahwa pakaian panjang memancarkan keindahan spiritual yang berbeda dengan model berpakaian modern. Mereka merasa lebih dekat dengan nilai keislaman ketika mengenakan pakaian panjang, karena mengandung makna kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketundukan kepada ajaran Nabi. Dengan demikian, hadits ini berfungsi secara estetik sebagai inspirasi bagi mahasiswi dalam membangun identitas religius yang elegan dan beretika. Pada dimensi fungsional, mayoritas mahasiswi mempraktikkan nilai-nilai hadits ini secara selektif dan adaptif. Beberapa mahasiswi memodifikasi praktik berpakaian agar tetap sopan tanpa harus benar-benar menyapu tanah, dengan alasan kebersihan dan kenyamanan.

B. Saran

Melalui penelitian ini, Peneliti memiliki beberapa saran dan masukan yang ditujukan kepada pembaca. Pertama bagi mahasiswi dan akademisi di lingkungan perguruan tinggi Islam perlu terus mengembangkan pendekatan reseptif dan kontekstual terhadap hadits, agar teks-teks hadits tidak berhenti pada dimensi normatif semata. Kedua bagi masyarakat Muslim diharapkan memahami hadits dengan mempertimbangkan tujuan moral, bukan hanya pada bentuk lahiriah. Dalam kasus

hadits tentang pengguna pakaian wanita yang menyapu jalan, pesan utama Nabi adalah penjagaan kehormatan dan kesopanan perempuan. Ketiga bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas kajian resepsi hadits dengan melibatkan kelompok sosial yang berbeda, seperti mahasiswa dari beberapa universitas Islam, komunitas, pesantren dan masyarakat. Keempat peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan sumbangsih dan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami hadits tentang pakaian wanita muslim.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. “Kriteria Busana Muslimah.” *Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i*, 2010.
- Al-Kurdi, Ahmad Al-Hajji. “Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam.” *Semarang: Dina Utama*, 1995.
- Al-Mizzi, Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*. Diedit oleh Basyar Awwad Ma’ruf. Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risalah, 2009.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwazi*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-’Alamiyyah, 2009.
- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam.” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 218–28.
- Anafarhanah, Sri. “Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2019): 81–90.
- Anas, Malik bin. *Muwatta’ Imam Malik*. 1 ed. Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Andriani, Durri. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Ansharullah. “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan

- Hukum Islam.” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 65–86.
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Pertama. Beirut, Lebanon: Dar al-Ghorbi al-Islami, 1996.
- Channa, Liliek. “Mmemahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual.” *Ulumuna* 15, no. 2 (2011).
- CNN Indonesia. “Daftar Kontroversi Kepala BPIP Yudian Wahyudi: Soal Cadar hingga Agama,” 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240815073144-20-1133210/daftar-kontroversi-kepala-bpip-yudian-wahyudi-soal-cadar-hingga-agama>.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Mesir: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Mesir: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- IsmaiL, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Bulan Bintang. Jakarta, 1994.
- Lestari, Puji, Muhammad Khairan Naufal, dan Muhammad Hapizul Ihsan. “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 1–8.
- Maulida, Rizky, Ahmad Nawirul Huda, Adyaksa Adyaksa,

- dan Mufidah Cholil. “Kesalahpahaman Terhadap Pemaknaan Surah Al Ahzab Ayat 59: Makna Jilbab Dan Tujuan Perlindungan.” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 23, no. 1 (2025): 141.
- Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, dan Akbar Nur Aziz. “Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 3, no. 2 (2023): 116–31.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi.” *Yogyakarta*, 2018, 1–158.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Quran in Indonesia : a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.” *Univ Temple Florida*, 2014.
- Rahmanidinie, Anitia, dan Astri Irtiani Faujiah. “Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95.
- Ramadhan, Syahrul. “Pakaian Perempuan Muslimah dalam Pandangan Islam (Kajian Surat Qs. An-Nur: 31).” *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 1–6.
- Ratna, Nyoman Kutha. “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008.

- Salleh, Nozira. "Tabarruj dan Fesyen Pakaian Muslimah pada Zaman Kini." *Akademika* 91, no. 1 (2021): 109–18.
- Setiawan, Raegil Albert. "Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadis di Era Digital." *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2024): 306–36.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. PT Mizan Pustaka. Bandung, 1996.
- Sidiq, Umar. "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab." *Kodifikasi* 6, no. 1 (2012): 161–83.
- Sobari, Ahmad. "Metode Memahami Hadis." *Mizan: Jurnal of Islamic Law* 2 (2018).
- Tambak, Sonia Purba, dan Khairani. "Kualitas Kehujahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023).
- Yunara, Holpi, Hendra Harmi, dan Dini Palupi Putri. "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Aturan Berpakaian Wanita Muslim Menurut Q.S Al-Azhab dan Quraish Shihab."

JOEAI (Jurnal of Education and Instruction 4, no. 1
(2021): 54–64.

